

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Sebelum mengolah data, terlebih dahulu peneliti melakukan verifikasi data, yaitu memeriksa semua data apakah layak diolah atau tidak. Peneliti memanfaatkan peneliti lainnya untuk keperluan mengecek kembali kepercayaan data. Hasil penelitian ini menggambarkan secara deskriptif makna ungkapan *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) pada pesta pernikahan adat Nias di desa Hilimbuasi kecamatan Lolofitu Moi kabupaten Nias Barat. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis data yang relevan dengan makna tersebut, yang kemudian diinterpretasikan untuk menghasilkan temuan dalam *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan). Hasil penelitian disusun sesuai dengan urutan rumusan masalah dan tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya dalam bab sebelumnya.

Dalam penelitian ini, digunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek penelitian secara holistik. Pendekatan ini menggambarkan fenomena dengan kata-kata dan bahasa, menempatkannya dalam konteks alamiah tertentu, dan menggunakan metode-metode alamiah dalam prosesnya (Moleong, 2011).

Hasil penelitian ini didapatkan makna ungkapan *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) pada pesta pernikahan adat Nias di desa Hilimbuasi kecamatan Lolofitu Moi kabupaten Nias Barat, yaitu :

- a. *Henogu fefu mbua-mbua me ono alawe ba'öröi khema sae hö, andrö niohemö ba wofanömö bua-bua sisökhi* (Data 1)

Bahasa Indonesia

Nak, segala sikap dan perbuatan sewaktu masih gadis agar kamu tinggalkan disini, bawalah hal-hal yang baik. (Data 1)

- b. *Böi olifu hesokhö ba he sifahuwu khönia, banua nia ena'ö böi olifu ia, tenga manguma'ö dania zuma-zumania na'ötörö lala naso niha ba'öfahede ira "ya'ahowu na" andrö hö ia.* (Data 2)

Bahasa Indonesia

Jangan lupa siapa keluargamu dari pihak laki-laki, temanmu, lingkungan. Misalnya, jika kamu bertemu dengan seorang Ibu di jalan maka sapa lah “*Ya’ahowu (Salam) bu*”. (Data 2)

- c. *Andrö walawa’ö aya nono zalawa sifarumba-rumba, hesökhi ita heyomo bano fauzu ita mena’ö ba taila niha andrö notahaogö sa’e mbawa ba wehede. Ba’andrö lamane heono zalawa ba heono gere nalö sökhi farange ba labe’e ia ono mba’e. Ba he ono niha sinumana, ono niha simate ba nasökhi farange lamane ono zalawa rege ia börö mesökhi lagunia mege.* (Data 3)

Bahasa Indonesia

Maka dikatakan kalung anak kepala desa yang berantakan, walaupun di rumah kita baik kemudian kita bertengkar akan tetapi ketika kita berjumpa orang itu kita terlihat baik dalam berucap. Lalu dikatakan walaupun anak kepala desa dan anak pendeta jika perbuatannya tidak baik maka dijadikan anak monyet. Sekalipun anak orang miskin, anak orang paling susah jika perbuatannya baik maka dijadikan anak kepala desa karena perbuatannya yang terpuji. (Data 3)

- d. *Henogu no’örugi wowatö balafehede ndaugö, labe’e khöu mbola nafo ba öbizi.* (Data 4)

Bahasa Indonesia

Nak, ketika kamu sudah sampai pada keluarga yang baru lalu mereka memanggilmu dan memberikan tempat sirih buatlah. (Data 4)

- e. *Böi ta’agö guti yomo banomo, ta’agö bana, ta’agö falölöwa. Falölöwa andre heno fandröndröu haitörö ia falölöwa no бага-бага sa’e nofahalö nukha na nukha ia. Banata’agö guti andre heno fahalö ia ba hasa’ae tohare guti tobali famabali, löbaga daö.* (Data 5)

Bahasa Indonesia

Jangan jadi gunting tetapi jadilah benang dan jarum. Artinya, jangan jadi gunting, gunting itu bisa memisahkan, memisahkan keluarga yang awalnya sudah baik-baik menjadi hancur tetapi jadilah benang dan jarum yang awalnya keluarga tersebut terdapat masalah maka jadilah sebagai penengah yang bisa meleraikan situasi menjadi baik kembali. (Data 5)

- f. *Gaya nohi mbua nia, gaya lahia wa'aukhu nia, lakhömi nia gamuatania. Tenga andröhö gaya nukha, tenga andröhö gaya ana'a, andröhö gayamö fahuwusa famosumange simöi yomo ba heso göda helo'ö ba no ihaogö-haogö manö khöda.* (Data 6)

Bahasa Indonesia

Gaya kelapa buahnya, gaya jahe panasnya, kemuliaannya perbuatannya. Bukan gaya itu baju, bukan itu gaya emas, tetapi gayamu adalah persaudaraan dan menghormati tamu yang datang kerumah sekalipun ada makanan atau tidak maka tetaplah bersikap ramah. (Data 6)

- g. *Duma-dumania naso hp mi ba ibönö hasambua manö, böi dombua. Eluaha nia tenga hp makasunia sisambua tapi tödömi ena'ö hasara-sara dödömi ba lala wa'aurimi, wangalui, ba niangeraigö.* (Data 7)

Bahasa Indonesia

Misalnya ada hp kalian maka cukuplah satu saja, jangan dua. Artinya bukan hp yang hanya satu, itu hanya ibaratkan saja, tetapi artinya adalah tetap satu tujuan baik dalam segala pekerjaan, dan segala rencana kedepannya. (Data 7)

- h. *Duma-dumania hewisa bawamondragö tome, oföna labizi nafo, aefa daö labe nidanö, hewisa ba wemaoso tebai sae alawa luu wamaoso zinomö bawowatö.* (Data 8)

Bahasa Indonesia

Bagaimana batasan dalam membentuk keluarga, misalnya bagaimana cara menyambut tamu, duluan membuat nafo (sirih), kemudian menyuguhkan air. Bagaimana cara bangun pagi, tidak boleh kesiangsan yang sudah membentuk keluarga. (Data 8)

- i. *Simanö ba wangöro tebai möi furi ba kamar nono nihalö nalöfao khönia nawö nia namöi mangörö. Simanö göi namangawuli tebai möi ia ba kamar na'i'ohe tasi nia bakamar fatua lö ifaehagö ziso khönia meno irugi nomo zowöli yaia.* (Data 9)

Bahasa Indonesia

Kemudian juga pada saat berkunjung mempelai perempuan tidak boleh pergi ke kamar. Begitupun sebaliknya ketika pulang mempelai perempuan

tidak boleh pergi kekamar membawa tasnya. Mempelai perempuan harus lebih dulu menyampaikan apa saja yang dibawanya setelah sampai di rumah mertuanya. (Data 9)

- j. *Meno möi bawowatö sae oya zifabö'ö. Aefa daö tebai sae dombua kofe-kofe he ira matua ba he ira alawe, hatö sambua wangaluira sae. Simanö gei ba orangtua, lö imane sae hasambua namagu/ninagu tapi nofaoma ama ba inara.* (Data 10)

Bahasa Indonesia

Kemudian hanya ada satu mata pencaharian, tidak boleh ada dua dompet antara laki-laki dan perempuan yang telah membentuk keluarga. Begitu juga dengan orangtua, tidak ada istilah ini ayah ibu saya tetapi sudah menjadi satu. (Data 10)

- k. *Eluahania ono nihalö iröi bua-bua meono alawe i'otarai namofanö tola manö fagohi-gohi, möi furi/föna, ba wonukha.* (Data 11)

Bahasa Indonesia

Mempelai perempuan harus meninggalkan sikap dan perbuatannya pada saat masih gadis misalnya pada saat gadis mulai dari cara berjalan bisa saja berlari-lari, pergi kedepan dan kebelakang, dari cara berpakaian. (Data 11)

- l. *Öröi nomo namau ose lewuö ösawa omo namau omo tanö, eluahania niröimö amau fa'atosasa dödü ba nirugimö dania amau fa'omuso dödü, oroisama khöu haogö gamuata ba bua-buamö.* (Data 12)

Bahasa Indonesia

Kamu meninggalkan rumah orangtuamu pondok bambu mendiami rumah orangtuamu rumah tanah, artinya yang kamu tinggalkan ayahmu yang miskin dan sampai nanti di rumah ayahmu dengan penuh kebahagiaan, pesan kami untukmu jagalah sikap dan perbuatanmu. (Data 12)

- m. *Imane ba gamaedola baweamöi ba wongambatö afökhö, sebua side-ide i'onoro ira alawe ba ira matua. Andrö iwaö ba gamaedolö rigi ba gambera rofia ba gambölö ayamö na'ötaögö na бага lagumö bawongambatö, ba lahöni ndaugö.* (Data 13)

Bahasa Indonesia

Kemudian dikatakan pada perumpamaan ketika memasuki keluarga itu menderita, besar kecilnya menjadi beban perempuan dan laki-laki. Untuk itu dikatakan lagi pada perumpamaan jagung dikiri rupiah dikanan kalungmu jika kamu bertahan dan jika perilakumu baik dikeluarga, maka kamu akan dipuji. (Data 13)

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu-ibu yang melaksanakan *foto* (nasihat) yaitu nenek Satina Waruwu (I. Ati), Ibu Meriani Zai (I. Intan Zai), dan Ibu Murnihati Zebua (I. Daya) mengemukakan bahwa *famotu ono nihalo* (Nasihat kepada pengantin perempuan) masih dibudayakan di desa Hilimbuasi kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat karena *famotu Ono Nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) memiliki peran yang sangat penting yaitu agar mempelai perempuan memiliki karakter yang baik dimanapun ia pergi dan sudah menjadi warisan, budaya atau adat dipulau Nias agar mempelai perempuan dan laki-laki memiliki kehidupan yang bahagia.

Famotu ono nihalo (Nasihat kepada pengantin perempuan) dulunya dilaksanakan 2 (dua) kali yaitu pada saat *fame'e* atau *folau bawi* (sebelum acara pesta) dan pada saat acara pesta pernikahan. Namun, seiring berjalannya waktu *famotu ono nihalo* (Nasihat kepada pengantin perempuan) dilaksanakan hanya 1 (kali) saja. Dapat dilaksanakan pada saat *fame'e* atau *folau bawi* (sebelum acara pesta) dan juga pada saat acara pesta pernikahan, ini dilakukan untuk dapat meminimalisir waktu atau untuk menghemat waktu.

Famotu ono nihalo (Nasihat kepada pengantin perempuan) dilakukan oleh ibu-ibu dari pihak mempelai perempuan dan Ibu-ibu dari pihak *nuwu* (pihak pengantin perempuan/Istri paman). Yang wajib hadir adalah *tome* (tamu) atau ibu-ibu dari pihak mempelai laki-laki, akan tetapi mereka hanya sebagai pendengar dan menyaksikan bahwa mempelai perempuan telah diberikan *foto* (nasihat). Calon mempelai perempuan dan laki-laki yang akan

diberikan *fotu* (nasihat) duduk ditengah-tengah pertemuan, kemudian satu persatu ibu-ibu akan memberikan *fotu* (nasihat).

4.2.1 Makna *Famotu ono nihalo* (Nasihat kepada pengantin perempuan)

Secara keseluruhan, *Famotu ono nihalo* (Nasihat kepada pengantin perempuan) adalah bagian tak terpisahkan dari budaya Nias, berfungsi sebagai panduan dan dukungan bagi pengantin perempuan dalam memulai kehidupan baru dalam pernikahan.

Famotu ono nihalo (Nasihat kepada pengantin perempuan) adalah sebuah praktik turun-temurun yang tidak hanya memberikan nasihat praktis, tetapi juga menegaskan nilai-nilai kebersamaan, penghormatan terhadap peran baru pengantin perempuan sebagai istri dan nasihat ini mencakup berbagai hal seperti meninggalkan sikap dan perilaku masa gadis yang dianggap tidak pantas setelah menikah. Tujuan dari nasihat ini adalah untuk memastikan pernikahan berjalan dengan bahagia dan harmonis, mengurangi risiko pengantin perempuan menjadi sasaran cemoohan jika tidak diberi nasihat. Berikut merupakan data yang telah didapatkan oleh peneliti tentang ungkapan *Famotu Ono Nihalo* (nasihat kepada pengantin perempuan) pada pesta pernikahan adat Nias di desa Hilimbuasi Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat, yaitu :

Bahasa Nias

Henogu fefu mbua-mbua me ono alawe ba'öröi khema sae hö, andrö niohemö ba wofanömö bua-bua sisökhi (Data 1)

Bahasa Indonesia

Nak, segala sikap dan perbuatan sewaktu masih gadis agar kamu tinggalkan disini, bawalah hal-hal yang baik. (Data 1)

Makna

Dari ungkapan tersebut calon pengantin perempuan dinasehati untuk meninggalkan segala perilaku/sikap yang tidak baik/buruk dan membawa perilaku/sikap yang baik ditempat yang baru. Nasihat ini mengingatkan calon pengantin perempuan untuk menjadi lebih baik

saat sudah membentuk keluarga yang baru. Ungkapan ini adalah proses di mana seseorang secara sadar dan aktif mengidentifikasi, meninggalkan, serta mengganti perilaku atau sikap yang dianggap tidak baik atau buruk dengan perilaku atau sikap yang lebih positif ketika berada di lingkungan atau situasi yang baru. Ini melibatkan refleksi pribadi, komitmen untuk perubahan, adaptasi terhadap lingkungan baru, serta upaya konsisten untuk memelihara perilaku yang lebih baik secara keseluruhan.

Bahasa Nias

Böi olifu hesokhö ba he sifahuwu khönia, banua nia ena'ö böi olifu ia, tenga manguma'ö dania zuma-zumania na'ötörö lala naso niha ba'öfahede ira "ya'ahowu na" andrö hö ia. (Data 2)

Bahasa Indonesia

Jangan lupa siapa keluargamu dari pihak laki-laki, temanmu, lingkungan. Misalnya, jika kamu bertemu dengan seorang Ibu di jalan maka sapa lah “Ya'ahowu (Salam) bu”. (Data 2)

Makna

Dari ungkapan tersebut calon pengantin perempuan dinasehati untuk tidak melupakan asal-usul atau orang-orang disekitar dan menghormati orang yang lebih tua. Tidak Melupakan asal-usul berarti mengingat dan menghargai akar atau asal-usul seseorang, termasuk sejarah keluarga, budaya, dan nilai-nilai yang telah diterima dari generasi sebelumnya. Ini mencakup penghargaan terhadap warisan dan identitas keluarga atau budaya yang membentuk identitas seseorang. Sikap hormat dan perhatian terhadap individu-individu yang ada di sekitar kita, seperti orangtua, keluarga, teman, tetangga, dan lingkungan.

Bahasa Nias

Andrö walawa'ö aya nono zalawa sifarumba-rumba, hesökhi ita heyomo bano fauzu ita mena'ö ba taila niha andrö notahaogö sa'e mbawa ba wehede. Ba'andrö lamane heono zalawa ba heono gere

nalö sökhi farange ba labe'e ia ono mba'e. Ba he ono niha sinumana, ono niha simate ba nasökhi farange lamane ono zalawa rege ia börö mesökhi lagunia mege. (Data 3)

Bahasa Indonesia

Maka dikatakan kalung anak kepala desa yang berantakan, walaupun dirumah kita baik kemudian kita bertengkar akan tetapi ketika kita berjumpa orang itu kita terlihat baik dalam berucap. Lalu dikatakan walaupun anak kepala desa dan anak pendeta jika perbuatannya tidak baik maka dijadikan anak monyet. Sekalipun anak orang miskin, anak orang paling susah jika perbuatannya baik maka dijadikan anak kepala desa karena perbuatannya yang terpuji. (Data 3)

Makna

Ungkapan tersebut merupakan sebuah perumpamaan. Perumpamaan ini mengajarkan pentingnya perilaku yang baik, ramah, dan sopan, terutama di hadapan orang lain. Meskipun mungkin ada pertikaian, penting untuk tetap menunjukkan sikap yang baik di depan orang lain, karena perilaku kita akan mempengaruhi bagaimana orang lain memandang kita. Perumpamaan ini mengilustrasikan bahwa perilaku yang baik, ramah, dan sopan sangat penting dalam interaksi sosial, terutama ketika kita berada di depan orang lain. Meskipun konflik atau perselisihan mungkin terjadi, menjaga sikap yang baik adalah kunci untuk menjaga hubungan yang harmonis dan untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain. Sikap dan perilaku yang kita tunjukkan kepada orang lain tidak hanya mencerminkan kepribadian dan karakter kita sendiri, tetapi juga mempengaruhi bagaimana orang lain memandang dan memperlakukan kita. Ketika kita berperilaku baik, ramah, dan sopan, kita menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain dan menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung untuk interaksi sosial yang positif. Dalam konteks perumpamaan ini, penting untuk diingat bahwa cara kita bersikap dan berperilaku di hadapan orang lain dapat memiliki dampak jangka panjang terhadap reputasi dan hubungan kita. Mempertahankan sikap

yang baik bahkan di tengah tantangan atau konflik menunjukkan kedewasaan, kesabaran, dan kemampuan untuk menangani situasi dengan baik. Hal ini juga membantu kita untuk diterima dan dihargai oleh masyarakat sekitar, karena mereka melihat kita sebagai individu yang dapat dipercaya dan diandalkan. Dengan demikian, perumpamaan ini memberikan pengajaran tentang pentingnya menjaga perilaku yang baik, ramah, dan sopan di hadapan orang lain sebagai landasan untuk membangun hubungan yang baik dan mendapatkan penghormatan dari lingkungan sosial kita.

Bahasa Nias

Henogu no 'örugi wowatö balafehede ndaugö, labe'e khöu mbola nafa ba öbizi. (Data 4)

Bahasa Indonesia

Nak, ketika kamu sudah sampai pada keluarga yang baru lalu mereka memanggilmu dan memberikan tempat sirih buatlah. (Data 4)

Makna

Dari ungkapan tersebut calon pengantin perempuan dinasehati untuk selalu menghormati dan mendengar serta menuruti perintah orang tua. Menghormati, mendengarkan, dan menuruti perintah orang tua mengacu pada sikap dan tindakan yang menghargai kedudukan, serta nasihat orang tua dalam kehidupan kita. Sikap hormat yang mendalam terhadap orang tua sebagai tokoh yang memiliki pengalaman hidup lebih banyak daripada kita. Menghormati mereka juga mencakup penghargaan terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mereka anut. Memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap segala nasihat, pendapat, dan pengalaman yang mereka bagikan kepada kita. Mendengarkan dengan baik menunjukkan sikap penghargaan terhadap wawasan mereka. Melaksanakan arahan yang diberikan oleh orang tua dengan sungguh-sungguh dan tanpa penundaan atau penolakan yang tidak pantas. Hal ini menunjukkan ketaatan yang baik terhadap kebijaksanaan orang tua. Sikap ini tidak hanya memperkuat hubungan kita dengan orang tua tetapi juga menciptakan lingkungan keluarga

yang harmonis dan penuh kasih. Ini memberi kesempatan bagi orang tua untuk merasa dihargai dan anak-anak merasa didukung dan dipandu dengan baik. Menghormati, mendengarkan, dan menuruti perintah orang tua adalah bagian penting dari proses pendidikan dan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara anak dan orang tua tetapi juga menciptakan fondasi yang stabil untuk pertumbuhan pribadi yang sehat dan nilai-nilai moral yang kuat. Menghormati, mendengarkan, dan menuruti perintah orang tua merupakan investasi penting dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan memberikan dampak positif.

Bahasa Nias

Böi ta'agö guti yomo banomo, ta'agö bana, ta'agö falölöwa. Falölöwa andre heno fandröndröu haitörö ia falölöwa no бага-бага sa'e nofahalö nukha na nukha ia. Banata'agö guti andre heno fahalö ia ba hasa'ae tohare guti tobali famabali, löbaga daö. (Data 5)

Bahasa Indonesia

Jangan jadi gunting tetapi jadilah benang dan jarum. Artinya, jangan jadi gunting, gunting itu bisa memisahkan, memisahkan keluarga yang awalnya sudah baik-baik menjadi hancur tetapi jadilah benang dan jarum yang awalnya keluarga tersebut terdapat masalah maka jadilah sebagai penengah yang bisa meleraikan situasi menjadi baik kembali. **(Data 5)**

Makna

Ungkapan tersebut merupakan sebuah perumpamaan. Perumpamaan ini mengajarkan untuk menjadi penengah dan penyeimbang dalam hubungan keluarga, bukan menjadi penyebab pemisahan atau keretakan. Dalam kehidupan keluarga, perumpamaan ini mengilustrasikan betapa pentingnya peran seorang penengah dan penyeimbang untuk memelihara keharmonisan dan kedekatan antara anggota keluarga. Ini mengajarkan bahwa daripada menjadi penyebab pemisahan atau keretakan, menjadi penengah dapat menghindari konflik yang merusak dan memperkuat ikatan keluarga yang sudah

ada. Perumpamaan ini menyoroti bahwa dalam setiap keluarga, akan selalu ada tantangan dan perbedaan pendapat. Namun, dengan sikap terbuka, empati, dan kebijaksanaan, kita dapat menghindari konflik yang merusak dan memperkuat ikatan keluarga. Menjadi penengah dan penyeimbang bukanlah hanya tentang menghindari konflik, tetapi juga tentang membangun fondasi yang kokoh untuk hubungan yang saling menghargai dan mendukung di antara anggota keluarga.

Bahasa Nias

Gaya nohi mbua nia, gaya lahia wa'aukhu nia, lakhömi nia gamuatania. Tenga andröhö gaya nukha, tenga andröhö gaya ana'a, andröhö gayamö fahuwusa famosumange simöi yomo ba heso göda helo'ö ba no ihaogö-haogö manö khöda. (Data 6)

Bahasa Indonesia

Gaya kelapa buahnya, gaya jahe panasnya, kemuliaannya perbuatannya. Bukan gaya itu baju, bukan itu gaya emas, tetapi gayamu adalah persaudaraan dan menghormati tamu yang datang kerumah sekalipun ada makanan atau tidak maka tetaplah bersikap ramah. **(Data 6)**

Makna

Ungkapan tersebut merupakan sebuah perumpamaan. Perumpamaan ini menekankan bahwa kemuliaan seseorang tidak terletak pada penampilan atau harta benda, melainkan pada sikap persaudaraan, keramahan, dan penghormatan terhadap tamu. Perumpamaan ini mengajarkan sebuah nilai yang mendalam, yang tidak terletak pada penampilan fisik atau kekayaan materi, tetapi lebih pada sikap dan perilaku yang mengedepankan persaudaraan, keramahan, dan penghormatan terhadap tamu. Perumpamaan ini menegaskan bahwa nilai-nilai seperti persaudaraan, keramahan, dan penghormatan terhadap tamu merupakan inti dari kemuliaan sejati. Lebih dari sekadar penampilan atau harta benda, kemuliaan yang sejati terletak pada bagaimana kita memperlakukan dan menyambut orang lain di sekitar kita. Nilai-nilai ini memperkuat hubungan sosial, membangun

rasa kebersamaan, dan memperkaya kehidupan dengan saling memberi dan menerima dengan penuh kasih sayang dan penghargaan.

Bahasa Nias

Duma-dumania naso hp mi ba ibönö hasambua manö, böi dombua. Eluaha nia tenga hp makasunia sisambua tapi tödömi ena'ö hasara-sara dödömi ba lala wa'aurimi, wangalui, ba niangeraigö. (Data 7)

Bahasa Indonesia

Misalnya ada hp kalian maka cukuplah satu saja, jangan dua. Artinya bukan hp yang hanya satu, itu hanya ibaratkan saja, tetapi artinya adalah tetap satu tujuan baik dalam segala pekerjaan, dan segala rencana kedepannya. (Data 7)

Makna

Dari ungkapan tersebut mengajarkan pentingnya memiliki fokus dan tujuan yang jelas dalam hidup, serta menghindari hal-hal yang dapat mengganggu atau memecah belah perhatian. Ini tidak hanya mempengaruhi individu secara pribadi tetapi juga dinamika keseluruhan hubungan keluarga. Dengan demikian, memiliki fokus dan tujuan yang jelas dalam keluarga tidak hanya membantu dalam mencapai kesuksesan dan kebahagiaan bersama, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan mendukung perkembangan positif setiap anggota keluarga. Hal ini mengajarkan nilai-nilai penting seperti kerja sama, komitmen, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang merupakan fondasi dari sebuah keluarga yang bahagia dan harmonis.

Bahasa Nias

Duma-dumania hewisa bawamondragö tome, oföna labizi nafo, aefa daö labe nidanö, hewisa ba wemaoso tebai sae alawa luu wamaoso zinomö bawowatö. (Data 8)

Bahasa Indonesia

Bagaimana batasan dalam membentuk keluarga, misalnya bagaimana cara menyambut tamu, duluan membuat nafo (sirih), kemudian

menyuguhkan air. Bagaimana cara bangun pagi, tidak boleh kesiangkan yang sudah membentuk keluarga. **(Data 8)**

Makna

Dari ungkapan tersebut untuk mengingatkan tentang batasan-batasan dalam membentuk keluarga dan merubah kebiasaan yang buruk semasa gadis. Mengingatkan tentang batasan-batasan dalam membentuk keluarga dan merubah kebiasaan buruk semasa gadis adalah penting dalam mempersiapkan diri untuk peran sebagai pasangan dan orang tua di masa depan. Saat memasuki fase persiapan untuk membentuk keluarga, penting untuk menyadari batasan-batasan yang ada. Ini mencakup memahami tanggung jawab, komitmen, dan kesiapan baik secara emosional maupun finansial untuk membangun keluarga yang stabil dan bahagia. Mengetahui batasan-batasan ini membantu untuk membuat keputusan yang tepat dan mempersiapkan diri secara baik sebelum memasuki tahap ini dalam kehidupan. Sebagai individu, sering kali membawa kebiasaan atau pola pikir dari masa remaja atau masa gadis yang mungkin tidak cocok atau tidak sehat untuk hubungan jangka panjang dalam keluarga. Merubah kebiasaan buruk semasa gadis melibatkan proses refleksi diri, mengidentifikasi apa yang perlu diperbaiki, dan berkomitmen untuk melakukan perubahan positif. Contohnya, bisa berupa mengelola emosi dengan lebih baik, meningkatkan komunikasi yang efektif, atau mengambil tanggung jawab pribadi dengan lebih serius. Dengan kesadaran akan batasan-batasan dalam membentuk keluarga dan kemauan untuk merubah kebiasaan buruk semasa gadis, dapat membangun fondasi yang kuat untuk kehidupan yang bahagia dan sukses bersama orang yang kita cintai. Ini merupakan langkah penting dalam perjalanan menuju keluarga yang harmonis.

Bahasa Nias

Simanö ba wangöro tebai möi furi ba kamar nono nihalö nalöfao khönia nawö nia namöi mangörö. Simanö göi namangawuli tebai möi

*ia ba kamar na'i'ohe tasi nia bakamar fatua lö ifaehagö ziso khönia
meno irugi nomo zowöli yaia. (Data 9)*

Bahasa Indonesia

Kemudian juga pada saat berkunjung mempelai perempuan tidak boleh pergi ke kamar. Begitupun sebaliknya ketika pulang mempelai perempuan tidak boleh pergi ke kamar membawa tasnya. Mempelai perempuan harus lebih dulu menyampaikan apa saja yang dibawanya setelah sampai di rumah mertuanya. **(Data 9)**

Makna

Dari ungkapan tersebut mengajarkan untuk selalu menjaga adab dan tata krama dalam kunjungan serta hubungan antara kedua belah pihak keluarga setelah pernikahan. Setelah pernikahan, penting untuk memahami dan menghormati tradisi serta kebiasaan dari kedua keluarga. Hal ini termasuk dalam cara berkomunikasi, perilaku di dalam rumah tangga, dan cara menyikapi perbedaan pendapat. Dengan saling menghargai tradisi masing-masing, akan tercipta suasana yang lebih harmonis dan inklusif di antara kedua belah pihak. Dalam hubungan antara kedua belah pihak keluarga, penting untuk membangun komunikasi yang terbuka dan jujur. Hal ini membantu dalam menyelesaikan masalah atau ketegangan yang mungkin timbul dengan cara yang baik dan dewasa. Mengungkapkan perasaan atau kekhawatiran dengan baik dan tidak merendahkan adalah kunci untuk mempertahankan hubungan yang sehat. Setelah pernikahan, kedua belah pihak keluarga perlu saling mendukung dan menghormati keputusan dan pilihan pasangan yang baru menikah. Ini termasuk dalam hal pengambilan keputusan, gaya hidup, dan rencana masa depan. Dukungan dari kedua belah pihak keluarga akan memperkuat ikatan dan kepercayaan di antara semua anggota keluarga yang terlibat. Menjaga adab dan tata krama setelah pernikahan tidak hanya berarti menjaga hubungan sesaat, tetapi juga membangun hubungan yang berkelanjutan dan bermakna antara kedua belah pihak keluarga. Menjaga adab dan tata krama dalam kunjungan serta hubungan antara

kedua belah pihak keluarga setelah pernikahan, kita dapat memperkuat ikatan keluarga, membangun fondasi yang kokoh untuk masa depan yang bersama, dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua anggota keluarga yang terlibat.

Bahasa Nias

Meno möi bawowatö sae oya zifabö'ö. Aefa daö tebai sae dombua kofe-kofo he ira matua ba he ira alawe, hatö sambua wangaluira sae. Simanö gei ba orangtua, lö imane sae hasambua namagu/ninagu tapi nofaoma ama ba inara. (Data 10)

Bahasa Indonesia

Kemudian hanya ada satu mata pencaharian, tidak boleh ada dua dompet antara laki-laki dan perempuan yang telah membentuk keluarga. Begitu juga dengan orangtua, tidak ada istilah ini ayah ibu saya tetapi sudah menjadi satu. (Data 10)

Makna

Dari ungkapan tersebut mengajarkan untuk selalu setia dan satu tujuan dalam hubungan pernikahan. Setia dalam hubungan pernikahan melibatkan kepercayaan yang mutlak antara pasangan. Ini berarti menjaga komitmen untuk tidak hanya setia secara fisik, tetapi juga secara emosional dan mental. Kedua pasangan saling menghormati satu sama lain dengan tidak mengecewakan atau menyalahgunakan kepercayaan yang telah dibangun. Untuk mempertahankan setia dan satu tujuan, penting untuk memiliki komunikasi yang terbuka dan jujur. Pasangan perlu dapat berbicara secara terbuka tentang harapan, kekhawatiran, dan perasaan mereka, sehingga dapat membangun pemahaman yang lebih dalam dan mendukung satu sama lain. Memiliki satu tujuan dalam hubungan pernikahan membantu pasangan untuk fokus pada masa depan yang mereka bangun bersama. Ini bisa berupa tujuan finansial, karir, keluarga, atau perkembangan pribadi. Dengan menetapkan tujuan bersama, pasangan dapat saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai impian mereka. Dalam setiap hubungan pernikahan, akan ada tantangan dan cobaan yang

dihadapi bersama. Dengan memegang teguh komitmen untuk tetap setia dan satu tujuan, pasangan dapat menghadapi tantangan tersebut sebagai tim yang solid. Ini memperkuat ikatan emosional dan spiritual mereka.

Bahasa Nias

Eluahania ono nihalö iröi bua-bua meono alawe i'otarai namofanö tola manö fagohi-gohi, möi furi/föna, ba wonukha. (Data 11)

Bahasa Indonesia

Mempelai perempuan harus meninggalkan sikap dan perbuatannya pada saat masih gadis misalnya pada saat gadis mulai dari cara berjalan bisa saja berlari-lari, pergi kedepan dan kebelakang, dari cara berpakaian. **(Data 11)**

Makna

Dari ungkapan tersebut mengajarkan calon pengantin perempuan untuk merubah perilaku dan sikap yang buruk semasa gadis. Merubah perilaku dan sikap yang buruk semasa gadis setelah membentuk keluarga adalah penting karena akan berdampak langsung pada dinamika dan keharmonisan keluarga. Sebagai calon orang tua, penting untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Merubah perilaku buruk menunjukkan kepada anak-anak bahwa orang tua memiliki kemampuan untuk mengakui kesalahan dan berkomitmen untuk memperbaiki diri. Hal ini memberikan contoh yang positif bagi anak-anak dalam mengembangkan nilai-nilai dan perilaku yang baik. Sikap dan perilaku yang positif membantu menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis. Ketika setiap anggota keluarga berusaha untuk menjadi lebih sabar, empatik, dan bertanggung jawab, suasana di rumah menjadi lebih damai dan mendukung bagi perkembangan anak-anak dan kesejahteraan seluruh keluarga. Dengan merubah perilaku dan sikap yang buruk setelah membentuk keluarga, orang tua tidak hanya memperbaiki kualitas hidup pribadi mereka sendiri, tetapi juga memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap perkembangan dan kebahagiaan anak-anak serta keseluruhan

dinamika keluarga. Itulah mengapa penting untuk terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik setelah memasuki fase kehidupan berkeluarga.

Bahasa Nias

Öröi nomo namau ose lewuö ösawa omo namau omo tanö, eluahania niröimö amau fa'atosasa dödö ba nirugimö dania amau fa'omuso dödö, oroisama khöu haogö gamuata ba bua-buamö. (Data 12)

Bahasa Indonesia

Kamu meninggalkan rumah orangtuamu pondok bambu mendiami rumah orangtuamu rumah tanah, artinya yang kamu tinggalkan ayahmu yang miskin dan sampai nanti dirumah ayahmu dengan penuh kebahagiaan, pesan kami untukmu jagalah sikap dan perbuatanmu. (Data 12)

Makna

Dari ungkapan tersebut mengajarkan untuk tetap menjaga hubungan dengan orang tua dan menghargai asal-usul dan untuk menjaga sikap dan perilaku yang baik. Menjaga hubungan dengan orang tua dan menghargai asal-usul merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan pribadi seseorang. Orang tua adalah figur yang telah mengalami dan memperoleh banyak pengalaman hidup. Menghargai asal-usul berarti menghormati pengetahuan, pengalaman, dan kebijaksanaan yang mereka miliki. Ini membantu memperkaya perspektif tentang kehidupan dan membuat kita lebih bijaksana dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Hubungan yang baik dengan orang tua juga memberikan dukungan emosional dan mental yang penting. Orang tua sering kali menjadi sumber dukungan yang stabil dan nyata dalam menghadapi tantangan hidup atau kesulitan pribadi. Mereka dapat memberikan nasihat, memberi semangat, atau sekadar mendengarkan dengan penuh pengertian. Hubungan yang baik dengan orang tua membantu membangun kedekatan keluarga yang kuat dan harmonis. Ini penting karena keluarga adalah fondasi penting dalam kehidupan seseorang. Mempertahankan sikap dan perilaku yang baik

dalam interaksi dengan orang tua membantu memelihara hubungan yang positif dan saling mendukung di antara anggota keluarga. Dengan menjaga hubungan yang baik dengan orang tua dan menghargai asal-usul, kita tidak hanya memperoleh manfaat secara pribadi dalam bentuk dukungan dan pembelajaran, tetapi juga membangun fondasi yang kokoh untuk keharmonisan keluarga dan keberlanjutan nilai-nilai keluarga yang penting.

Bahasa Nias

Imane ba gamaedola baweamöi ba wongambatö afökhö, sebua side-ide i'onoro ira alawe ba ira matua. Andrö iwaö ba gamaedolö rigi ba gambera rofia ba gambölö ayamö na'ötaögö na бага lagumö bawongambatö, ba lahöni ndaugö. (Data 13)

Bahasa Indonesia

Kemudian dikatakan pada perumpamaan ketika memasuki keluarga itu menderita, besar kecilnya menjadi beban perempuan dan laki-laki. Untuk itu dikatakan lagi pada perumpamaan jagung dikiri rupiah dikanan kalungmu jika kamu bertahan dan jika perilakumu baik dikeluarga, maka kamu akan dipuji. **(Data 13)**

Makna

Ungkapan ini untuk tetap bertahan dan menjaga sikap ketika sudah membentuk keluarga walaupun banyak tantangan dan tanggung jawab yang akan dihadapi. Setelah membentuk keluarga, penting untuk tetap mempertahankan komitmen terhadap pasangan dan tanggung jawab sebagai orang tua. Ini melibatkan kesediaan untuk menghadapi tantangan bersama dan beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan dalam keluarga sering kali melibatkan konflik dan perbedaan pendapat. Menjaga sikap yang dewasa dan mengelola konflik dengan cara yang konstruktif membantu mencegah memburuknya situasi dan mempertahankan kedamaian dalam hubungan. Tantangan dalam kehidupan keluarga dapat mencakup masalah keuangan, kesehatan, atau perubahan dalam dinamika keluarga.. Meskipun dihadapkan pada tantangan, menjaga

sikap positif dan tetap bertahan membantu menjaga keharmonisan dan kedekatan dalam hubungan. Melalui kesabaran, ketekunan, dan komitmen untuk tetap bertahan, kita membangun fondasi yang kuat untuk masa depan keluarga. Ini menciptakan lingkungan yang stabil dan mendukung bagi perkembangan anak-anak serta kebahagiaan bersama sebagai pasangan. Dengan demikian, tetap bertahan dan menjaga sikap positif setelah membentuk keluarga merupakan investasi berharga untuk keberlangsungan hubungan yang sehat dan bahagia dalam jangka panjang. Ini mengharuskan kita untuk terus beradaptasi, belajar, dan tumbuh bersama sebagai keluarga, menghadapi semua tantangan dengan tekad yang kuat untuk mencapai keseimbangan dan keberhasilan bersama.

Berdasarkan hasil analisis makna ungkapan *Famotu ono nihalo* (Nasihat kepada pengantin perempuan) memiliki makna yang mendalam dan penting dalam konteks pernikahan. Nasihat ini tidak hanya sekadar serangkaian kata-kata, tetapi mencerminkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan norma-norma yang dipegang teguh oleh masyarakat Nias.

Makna tentang pentingnya peran dan tanggung jawab seorang wanita dalam membangun dan menjaga hubungan pernikahan. Nasihat ini mungkin mencakup panduan tentang bagaimana menjadi seorang istri yang baik, memahami peran dalam keluarga, dan menjaga harmoni dalam hubungan suami-istri. Selain itu, *famotu ono nihalo* (Nasihat kepada pengantin perempuan) juga dapat mengandung makna tentang tradisi dan adat istiadat Nias yang turun-temurun. Nasihat ini juga mengandung nilai-nilai kekeluargaan, kesetiaan, pengorbanan, dan kerjasama yang menjadi pijakan utama dalam budaya Nias.

Famotu ono nihalo (Nasihat kepada pengantin perempuan) juga bisa menjadi sarana untuk mentransmisikan pengetahuan dan kebijaksanaan dari generasi tua kepada generasi muda. Nasihat ini bisa berisi ajaran-ajaran tentang kehidupan, hubungan, dan nilai-nilai hidup yang dianggap penting bagi kelangsungan budaya dan identitas masyarakat Nias.

Dengan demikian penulis menyimpulkan secara menyeluruh tentang makna ungkapan *famotu ono nihalo* (Nasihat kepada pengantin perempuan) bukan hanya sekedar nasihat, tetapi juga merupakan pewarisan budaya, penyemangat, dan panduan untuk menjalani kehidupan pernikahan yang berarti bagi masyarakat Nias. Makna nasihat ini mencerminkan kompleksitas dan kedalaman nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Nias.

4.2.2 Jenis Makna Ungkapan *Famotu Ono Nihalö* (Nasihat Kepada Pengantin Perempuan) pada pesta pernikahan adat Nias di desa Hilimbuasi Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat

Famotu ono nihalö (Nasihat kepada pengantin perempuan) mencerminkan pentingnya melestarikan dan meneruskan warisan budaya dan tradisi Nias. Dengan memberikan nasihat kepada pengantin perempuan, tradisi ini tidak hanya menjalankan peran simbolis dalam pernikahan itu sendiri, tetapi juga menjadi sarana untuk meneruskan nilai-nilai budaya dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ungkapan "*Famotu Ono Nihalo* (Nasihat kepada pengantin perempuan)" merupakan bagian penting dari upacara pernikahan adat Nias, sebuah tradisi yang kaya dengan makna dan simbolisme. Dalam konteks ini, *famotu ono nihalö* (Nasihat kepada pengantin perempuan) adalah nasihat yang diberikan kepada pengantin perempuan (calon istri) dalam pesta pernikahan adat di desa Hilimbuasi, Kecamatan Lolofitu Moi, Kabupaten Nias Barat.

Dalam tradisi Nias, pernikahan dianggap sebagai ikatan yang sakral dan tidak semata-mata tentang kebahagiaan semata, melainkan juga tentang kesiapan untuk mengatasi masalah bersama-sama. Makna dari ungkapan-ungkapan *famotu ono nihalö* (Nasihat kepada pengantin perempuan) ini tidak hanya menyampaikan pesan secara verbal, tetapi juga mencerminkan perasaan kasih sayang, hormat, dan harapan dari para penutur kepada pengantin perempuan. Nasihat ini disampaikan oleh para ibu-ibu dengan penuh kasih sayang dan perhatian kepada pengantin

perempuan dan memastikan bahwa calon mempelai perempuan memahami pentingnya peran dan tanggung jawabnya dalam pernikahan dengan baik.

Berdasarkan data penelitian yang didapatkan oleh peneliti terdapat 6 jenis makna dalam ungkapan *famotu ono nihalö* (Nasihat kepada pengantin perempuan) pada pesta pernikahan adat Nias di desa Hilimbuasi kecamatan Lolofitu Moi kabupaten Nias Barat, sebagai berikut :

a. Makna Afektif

Makna afektif yaitu hasil dari reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan bahasa. Karena makna afektif terkait dengan respons emosional dalam dimensi perasaan, hal itu juga berkaitan dengan gaya bahasa. Misalnya, ketika seseorang mengatakan, "datang-datanglah ke pondok buruk kami", penggabungan kata "pondok buruk kami" mengekspresikan makna afektif yang merendahkan diri. Dalam makna afektif, terlihat reaksi yang terkait dengan perasaan pendengar atau pembaca setelah mereka mendengar atau membaca sesuatu. (Pateda, 1986:45).

Dalam ungkapan *famotu Ono Nihalo* (Nasihat kepada Pengantin Perempuan) makna afektif merujuk pada dimensi emosional yang terkandung dalam nasihat tersebut. Berikut Ungkapan *Famotu ono nihalö* (Nasihat kepada pengantin perempuan) pada pesta pernikahan adat Nias di desa Hilimbuasi kecamatan Lolofitu Moi kabupaten Nias Barat yang mengandung 7 ungkapan makna afektif :

Bahasa Nias

*Henogu fefu mbua-mbua me ono alawe ba'öröi khema sae hö,
andrö niohemö ba wofanömö bua-bua sisökhi. (Data 1)*

Bahasa Indonesia

Nak, segala sikap dan perbuatan sewaktu masih gadis agar kamu tinggalkan disini, bawalah hal-hal yang baik)". (Data 1)

Ungkapan ini termasuk dalam bagian makna afektif karena langsung mengarah kepada pesan tentang sikap dan perilaku yang diharapkan, terutama terkait dengan masa gadis yang diharapkan meninggalkan segala sesuatu yang buruk dan membawa serta hal-hal yang baik dalam kehidupannya. Ini adalah pesan yang kuat tentang moralitas, pengembangan diri, dan tanggung jawab, yang secara langsung memengaruhi perasaan dan emosi individu. Penggunaan kata "Nak" menunjukkan kedekatan dan kasih sayang antara pembicara dan pendengar, menciptakan ikatan emosional yang mendalam. Ungkapan tersebut secara langsung menyampaikan pesan kepada pendengar tentang apa yang diharapkan darinya, yaitu meninggalkan sikap dan perilaku yang tidak baik dan membawa hal-hal yang baik. Ungkapan tersebut menggunakan kata-kata seperti "gadis", "tinggalkan disini", dan "bawalah hal-hal yang baik", yang dapat membangkitkan perasaan kebersihan, pertumbuhan pribadi, dan tanggung jawab. Pesan tentang meninggalkan yang buruk dan membawa yang baik mencerminkan nilai-nilai moral dan etika, yang dapat memengaruhi perasaan dan emosi individu. Dengan demikian, ungkapan tersebut tergolong dalam makna afektif karena langsung memengaruhi perasaan, emosi, dan sikap individu dengan menyampaikan pesan tentang moralitas dan tanggung jawab.

Bahasa Nias

Meno möi bawowatö sae oya zifabö'ö. Aefa daö tebai sae dombua kofe-kofe he ira matua ba he ira alawe, hatö sambua wangaluir sae. Simanö gei ba orangtua, lö imane sae hasambua namagu ma ninagu tapi nafaoma ama ba inara. (Data 10)

Bahasa Indonesia

Kemudian hanya ada satu mata pencaharian, tidak boleh ada dua dompet antara laki-laki dan perempuan yang telah membentuk

keluarga. Begitu juga dengan orangtua, tidak ada istilah ini ayah ibu saya tetapi sudah menjadi satu. **(Data 10)**

Ungkapan tersebut termasuk kedalam makna afektif karena menggunakan kata-kata seperti "orangtua", "keluarga", dan "persatuan" yang secara langsung maupun tidak langsung menekankan pentingnya hubungan emosional dan ikatan keluarga. Kata-kata tersebut dapat membangkitkan perasaan kebersamaan, kasih sayang, dan tanggung jawab terhadap anggota keluarga. Ungkapan tersebut menekankan pentingnya kesatuan dalam keluarga dengan menggambarkan bahwa hanya boleh ada satu mata pencaharian dan satu dompet antara suami dan istri yang telah membentuk keluarga. Hal ini mencerminkan nilai-nilai emosional seperti kepercayaan, kerjasama, dan persatuan dalam hubungan keluarga. Pesan yang disampaikan dalam ungkapan tersebut menyoroti tanggung jawab dan persatuan dalam keluarga, seperti pentingnya bekerja sama dalam mencari nafkah dan berbagi tanggung jawab antara suami dan istri, serta penghormatan terhadap kedua orangtua sebagai satu kesatuan. Hal ini dapat membangkitkan perasaan kasih sayang, hormat, dan kebersamaan di antara anggota keluarga. Dengan demikian, ungkapan tersebut termasuk dalam makna afektif karena menggunakan kata-kata dan kalimat yang mengandung nilai-nilai emosional serta membangkitkan perasaan tertentu terkait dengan hubungan keluarga, tanggung jawab, dan persatuan.

Bahasa Nias

Meno möi bawowatö sae oya zifabö'ö. Aefa daö tebai sae dombua kofe-kofe he ira matua ba he ira alawe, hatö sambua wungaluir sae. Simanö gei ba orangtua, lö imane sae hasambua namagu ma ninagu tapi nafaoma ama ba inara. (Data 10)

Bahasa Indonesia

Kemudian hanya ada satu mata pencaharian, tidak boleh ada dua dompet antara laki-laki dan perempuan yang telah membentuk

keluarga. Begitu juga dengan orangtua, tidak ada istilah ini ayah ibu saya tetapi sudah menjadi satu. **(Data 10)**

Ungkapan tersebut menggunakan kata-kata seperti "orangtua", "keluarga", dan "persatuan" yang secara langsung maupun tidak langsung menekankan pentingnya hubungan emosional dan ikatan keluarga. Kata-kata tersebut dapat membangkitkan perasaan kebersamaan, kasih sayang, dan tanggung jawab terhadap anggota keluarga. Ungkapan tersebut menekankan pentingnya kesatuan dalam keluarga dengan menggambarkan bahwa hanya boleh ada satu mata pencaharian dan satu dompet antara suami dan istri yang telah membentuk keluarga. Hal ini mencerminkan nilai-nilai emosional seperti kepercayaan, kerjasama, dan persatuan dalam hubungan keluarga. Pesan yang disampaikan dalam ungkapan tersebut menyoroti tanggung jawab dan persatuan dalam keluarga, seperti pentingnya bekerja sama dalam mencari nafkah dan berbagi tanggung jawab antara suami dan istri, serta penghormatan terhadap kedua orangtua sebagai satu kesatuan. Hal ini dapat membangkitkan perasaan kasih sayang, hormat, dan kebersamaan di antara anggota keluarga. Dengan demikian, ungkapan tersebut termasuk dalam makna afektif karena menggunakan kata-kata dan kalimat yang mengandung nilai-nilai emosional serta membangkitkan perasaan tertentu terkait dengan hubungan keluarga, tanggung jawab, dan persatuan.

Bahasa Nias

“Eluahania ono nihalö iröi bua-bua meono alawe i’otarai namofanö tola manö fagohi-gohi, möi furi/föna, ba wonukha

Bahasa Indonesia

Mempelai perempuan harus meninggalkan sikap dan perbuatannya pada saat masih gadis misalnya pada saat gadis mulai dari cara berjalan bisa saja berlari-lari, pergi kedepan dan kebelakang, dari cara berpakaian)”.

Ungkapan tersebut termasuk dalam makna afektif karena menyentuh nilai-nilai emosional yang terkait dengan perkembangan dan perlindungan perempuan, serta menggambarkan proses perubahan dari masa muda ke dewasa. Ungkapan tersebut menggunakan kata-kata seperti "mempelai perempuan", "gadis", "sikap", "perbuatan", "perlindungan", dan "cara berpakaian" yang secara langsung atau tidak langsung menggambarkan situasi-situasi yang terkait dengan nilai-nilai emosional, seperti perlindungan, pertumbuhan, dan perubahan. Pesan yang disampaikan dalam ungkapan tersebut, seperti tentang pentingnya meninggalkan sikap dan perbuatan masa gadis saat memasuki masa dewasa, dapat memicu pengalaman emosional atau membangkitkan perasaan tertentu untuk berubah. Dengan demikian, ungkapan tersebut termasuk dalam makna afektif karena menggunakan kata-kata dan kalimat yang mengandung nilai-nilai emosional serta membangkitkan perasaan tertentu terkait dengan perlindungan, pertumbuhan, dan transisi dari masa gadis ke masa dewasa bagi perempuan.

b. Makna Kiasan

Makna kiasan adalah penggunaan kata-kata dengan makna yang tidak harfiah atau sebenarnya. Makna kiasan juga dapat ditemukan dalam peribahasa (perumpamaan) dan pepatah. Sebagai contoh, peribahasa "sekali mendayung, dua tiga pulau terlampaui" tidak berarti secara harfiah, tetapi mengandung makna kiasan yang bermakna sekali melakukan sesuatu, beberapa hal yang dapat diselesaikan (Pateda, 1986:45).

Bahasa Nias

“Andrö walawa’ö aya nono zalawa sifarumba-rumba, hesökhi ita heyomo bano fauzu ita mena’ö ba taila niha andrö notahaogö sa’e mbawa ba wehede. Ba’andrö lamane heono zalawa ba heono gere nalö sökhi farange ba labe’e ia ono mba’e. Ba he

*ono niha sinumana, ono niha simate ba nasökhi farange lamane
ono zalawa rege ia börö mesökhi lagunia mege. (Data 3)*

Bahasa Indonesia

Maka dikatakan kalung anak kepala desa yang berantakan, walaupun dirumah kita baik kemudian kita bertengkar akan tetapi ketika kita berjumpa orang itu kita terlihat baik dalam berucap. Lalu dikatakan walaupun anak kepala desa dan anak pendeta jika perbuatannya tidak baik maka dijadikan anak monyet. Sekalipun anak orang miskin, anak orang paling susah jika perbuatannya baik maka dijadikan anak kepala desa karena perbuatannya yang terpuji. **(Data 3)**

Ungkapan ini termasuk dalam makna kiasan karena menggunakan perumpamaan atau analogi untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam tentang sikap dan perilaku manusia dalam berinteraksi sosial. Meskipun ungkapan tersebut memiliki lapisan makna literal yang menggambarkan situasi sehari-hari, inti dari pesan tersebut lebih mengandung makna kiasan yang menggambarkan nilai-nilai moral dan sosial. Perumpamaan tentang “kalung anak kepala desa yang berantakan” ini adalah gaya bahasa metafora untuk menggambarkan situasi di mana seseorang mungkin memiliki permasalahan atau konflik dalam hubungan sosialnya, tetapi mampu menunjukkan sikap baik di depan orang lain. Analogi tentang “anak kepala desa, anak pendeta, dan anak orang miskin” Penggunaan perumpamaan ini adalah untuk menyoroti perbedaan antara status sosial seseorang dan kualitas perilaku mereka. Analogi ini mengandung pesan bahwa tindakan baik lebih berharga daripada status sosial atau latar belakang seseorang. Ungkapan tersebut menyoroti perbedaan antara bagaimana seseorang bertindak di depan orang lain dan di dalam lingkup pribadinya sendiri. Ini adalah penggunaan kiasan untuk menyoroti perbedaan antara tindakan nyata dan citra yang ingin ditampilkan oleh seseorang. Dengan

demikian, meskipun ungkapan tersebut menggambarkan situasi sehari-hari secara harfiah, inti pesan yang disampaikan lebih bersifat kiasan, mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang lebih dalam tentang pentingnya perilaku baik dan konsistensi dalam berinteraksi sosial.

Bahasa Nias

Böi ta'agö guti yomo banomo, ta'agö bana, ta'agö falölöwa. Falölöwa andre heno fandröndröu haitörö ia falölöwa no baga-baga sa'e nofahalö nukha na nukha ia. Banata'agö guti andre heno fahalö ia ba hasa'ae tohare guti tobali famabali, löbaga daö
(Data 5)

Bahasa Indonesia

Jangan jadi gunting tetapi jadilah benang dan jarum. Artinya, jangan jadi gunting, gunting itu bisa memisahkan, memisahkan keluarga yang awalnya sudah baik-baik menjadi hancur tetapi jadilah benang dan jarum yang awalnya keluarga tersebut terdapat masalah maka jadilah sebagai penengah yang bisa meleraikan situasi menjadi baik kembali. (Data 5)

Ungkapan ini termasuk dalam makna kiasan karena menggunakan perumpamaan atau analogi untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam atau abstrak tentang hubungan sosial dan peran individu dalam mengatasi konflik atau masalah dalam keluarga. Perumpamaan antara “gunting, benang, dan jarum” digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan peran dan tindakan individu dalam sebuah keluarga. Gunting melambangkan sesuatu yang bisa memisahkan atau merusak, sedangkan benang dan jarum melambangkan sesuatu yang menghubungkan atau memperbaiki. Makna simbolis memisahkan dan menyatukan, gunting digunakan sebagai lambang tindakan yang bisa memisahkan atau merusak hubungan dalam keluarga, sementara benang dan jarum digunakan sebagai lambang penengah atau penyeimbang yang mampu menyatukan kembali hubungan yang terputus. Pesan

tersebut menyoroti pentingnya peran individu sebagai penengah dalam mengatasi konflik atau masalah dalam keluarga. Ini mencerminkan pengertian akan pentingnya kesatuan dan kerjasama dalam menjaga hubungan keluarga. Dengan demikian, meskipun ungkapan tersebut secara harfiah berbicara tentang gunting, benang, dan jarum, inti pesan yang disampaikan lebih bersifat kiasan, menggambarkan peran individu sebagai penengah atau dalam menjaga hubungan dan mengatasi konflik dalam keluarga.

Bahasa Nias

“Gaya nohi mbua nia, gaya lahia wa’aukhu nia, lakhömi nia gamuatania. Tenga andröhö gaya nukha, tenga andröhö gaya ana’a, andröhö gayamö fahuwusa famosumange simöi yomo ba heso göda helo’ö ba no ihaogö-haogö manö khöda. (Data 6)

Bahasa Indonesia

Gaya kelapa buahnya, gaya jahe panasnya, kemuliaannya perbuatannya. Bukan gaya itu baju, bukan itu gaya emas, tetapi gayamu adalah persaudaraan dan menghormati tamu yang datang kerumah sekalipun ada makanan atau tidak maka tetaplah bersikap ramah. **(Data 6)**

Ungkapan ini termasuk dalam makna kiasan karena menggunakan perumpamaan atau analogi untuk menyampaikan pesan yang lebih abstrak atau filosofis tentang nilai-nilai sosial dan perilaku yang dihargai dalam masyarakat. Perumpamaan tentang "gaya kelapa buahnya, gaya jahe panasnya" ungkapan ini menggunakan perumpamaan tentang gaya tumbuhan untuk menggambarkan karakteristik atau sifat-sifat tertentu. Kelapa melambangkan kemuliaan dan keteguhan, sementara jahe melambangkan kehangatan dan kepedulian. Ini digunakan untuk menyampaikan ide bahwa perilaku seseorang seharusnya mencerminkan nilai-nilai positif seperti kemuliaan dan kehangatan. Penekanan pada "bukan gaya itu baju,

bukan itu gaya emas" Ungkapan ini menyoroti bahwa nilai-nilai sejati tidak terletak pada penampilan fisik atau materi, seperti busana atau perhiasan, tetapi pada perilaku dan sikap terhadap orang lain. Ini merupakan kiasan untuk menggambarkan bahwa hal yang paling berharga adalah perilaku yang baik dan sikap yang ramah. Ungkapan ini mengajarkan pentingnya nilai-nilai seperti persaudaraan dan keramahan dalam interaksi sosial. Meskipun tamu yang datang ke rumah tidak mungkin membawa makanan, tetaplah bersikap ramah dan menghormati mereka. Ini mencerminkan ide bahwa sikap baik terhadap orang lain lebih berharga daripada kekayaan materi. Dengan demikian, ungkapan ini tidak hanya menyampaikan pesan tentang gaya hidup atau penampilan, tetapi juga menggunakan perumpamaan untuk mengajarkan nilai-nilai sosial yang lebih dalam seperti persaudaraan, keramahan, dan sikap yang menghormati orang lain.

Bahasa Nias

Öröi nomo namau ose lewuö ösawa omo namau omo tanö, eluahania niröimö amau fa'atosasa dödö ba nirugimö dania amau fa'omuso dödö, oroisama khöu haogö gamuata ba bua-buamö. (Data 12)

Bahasa Indonesia

Kamu meninggalkan rumah orangtuamu pondok bambu mendiami rumah orangtuamu rumah tanah, artinya yang kamu tinggalkan ayahmu yang miskin dan sampai nanti dirumah ayahmu dengan penuh kebahagiaan, pesan kami untukmu jagalah sikap dan perbuatanmu. (Data 12)

Ungkapan tersebut menggunakan istilah-istilah seperti "rumah orangtuamu", "pondok bambu", "rumah tanah", "ayah yang miskin", dan "dirumah ayahmu dengan penuh kebahagiaan" sebagai perumpamaan untuk menyampaikan pesan tentang sikap dan perbuatan yang diharapkan. Penggunaan analogi ini memberikan gambaran yang

kuat tentang pesan yang ingin disampaikan. Secara harfiah, ungkapan tersebut berbicara tentang meninggalkan rumah orangtua dan pondok bambu untuk kemudian mendiami rumah orangtua yang terbuat dari tanah. Namun, makna sebenarnya di balik ungkapan tersebut adalah tentang meninggalkan keadaan yang kurang nyaman atau sederhana untuk meraih kebahagiaan dan kesuksesan di masa depan. Pesan yang disampaikan dalam ungkapan tersebut adalah tentang pentingnya menjaga sikap dan perbuatan, serta menghargai usaha dan pengorbanan orangtua. Penggunaan perumpamaan atau analogi membantu memperjelas pesan tersebut kepada pembaca atau pendengar. Dengan demikian, ungkapan tersebut termasuk dalam makna kiasan karena menggunakan perumpamaan atau analogi untuk menyampaikan pesan atau ajaran tentang sikap dan perbuatan yang diharapkan, serta nilai-nilai penghargaan terhadap orangtua.

Bahasa Nias

“Imane ba gamaedola baweamöi ba wongambatö afökhö, sebua side-ide i'onoro ira alawe ba ira matua. Andrö iwaö ba gamaedolö rigi ba gambera rofia ba gambölö ayamö na'ötaögö na бага lagumö bawongambatö, ba lahöni ndaugö (Data 13)

Bahasa Indonesia

Kemudian dikatakan pada perumpamaan ketika memasuki keluarga itu menderita, besar kecilnya menjadi beban perempuan dan laki-laki. Untuk itu dikatakan lagi pada perumpamaan jagung dikiri rupiah dikanan kalungmu jika kamu bertahan dan jika perilakumu baik dikeluarga, maka kamu akan dipuji. (Data 13)

Ungkapan tersebut menggunakan perumpamaan atau analogi seperti "menderita saat memasuki keluarga", "jagung di kiri, rupiah di kanan", dan "dipuji jika perilakumu baik dikeluarga" untuk menyampaikan pesan tentang beban, tantangan, dan penghargaan dalam

hidup. Penggunaan analogi ini memberikan gambaran yang kuat tentang pesan yang ingin disampaikan. Secara harfiah, ungkapan tersebut berbicara tentang perumpamaan ketika memasuki keluarga yang menyebabkan penderitaan dan beban bagi perempuan dan laki-laki. Namun, makna sebenarnya di balik ungkapan tersebut adalah tentang tantangan dan pengorbanan yang harus dihadapi dalam kehidupan, serta penghargaan yang akan diperoleh jika perilaku baik dipertahankan. Pesan yang disampaikan dalam ungkapan tersebut adalah tentang pentingnya kesabaran dan penghargaan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam hidup. Dengan demikian, ungkapan tersebut termasuk dalam makna kiasan karena menggunakan perumpamaan atau analogi untuk menyampaikan pesan atau ajaran tentang kesabaran, penghargaan, dan pengorbanan dalam kehidupan.

c. Makna Konotatif

Makna Konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap leksem yang kita lafalkan atau yang kita dengar (Pateda, 1986:45). Makna konotatif merupakan makna tambahan yang melekat pada sebuah kata di luar makna literal atau denotatifnya. Makna ini timbul dari asosiasi pikiran, perasaan, pengalaman, dan nilai-nilai yang terkait dengan kata tersebut dalam konteks budaya dan sosial yang spesifik. Dengan kata lain, konotasi kata dapat dipahami sebagai resonansi emosional atau interpretasi tambahan yang terbentuk dalam pikiran kita ketika menggunakan atau mendengar kata tersebut. Contohnya makna konotatif kata "senyum" mencakup kebahagiaan, kehangatan, atau kebaikan hati, yang tidak hanya merujuk pada ekspresi wajah tetapi juga pada perasaan positif di dalamnya.

Setiap kata dapat memiliki konotasi yang berbeda-beda tergantung pada penggunaan, konteks budaya, dan pengalaman individu. Konotasi-konotasi ini memberikan nuansa tambahan dan mendalamkan makna sebuah kata di luar arti literalnya, memperkaya cara kita berkomunikasi dan memahami dunia.

Bahasa Nias

Böi olifu hesokhö ba he sifahuwu khönia, banua nia ena'ö böi olifu ia, tenga manguma'ö dania zuma-zumania na'ötörö lala naso niha ba'öfahede ira "ya'ahowu na" andrö hö ia" (Data 2)

Bahasa Indonesia

Jangan lupa siapa keluargamu dari pihak laki-laki, temanmu, lingkungan. Misalnya, jika kamu bertemu dengan seorang Ibu dijalan maka sapa lah “Ya’ahowu (Salam) bu”). (Data 2)

Ungkapan "jangan lupa" secara harfiah berarti ingatlah atau perhatikanlah. Namun, dalam konteks ini, ungkapan tersebut membawa konotasi bahwa penting untuk mengingat atau memperhatikan hubungan dengan keluarga, teman, dan lingkungan, bukan sekadar secara literal mengingat atau tidak mengingat. Ungkapan “keluarga” ini menyoroti pentingnya hubungan dengan keluarga dari pihak laki-laki, yang dalam banyak budaya seringkali memiliki arti penting dalam struktur sosial dan identitas seseorang. Contoh yang diberikan tentang mengucapkan "Ya’ahowu (Salam) bu" kepada seorang Ibu menunjukkan nilai-nilai sopan santun dan penghargaan terhadap figur otoritas atau orang yang lebih tua, yang bukan sekadar ucapan tetapi juga mencerminkan sikap dan norma sosial tertentu.

Dengan demikian, kalimat tersebut termasuk dalam makna konotatif karena melampaui makna literalnya untuk menyoroti nilai-nilai, norma sosial, dan aspek-aspek emosional yang terkait dengan hubungan keluarga, persahabatan, dan interaksi sosial dalam budaya tertentu.

d. Makna Kognitif

Makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna unsur bahasa yang sangat dekat dengan hubungannya dengan dunia luar bahasa, obyek atau gagasan dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponen. Contohnya “pohon itu tinggi” terlihat pada kita

secara langsung atau terbayang sebatang pohon yang tinggi. Tanpa mempersoalkan pohon manakah itu, atau pohon apakah itu dan juga belum mempermasalahkan berapa tinggi pohon tersebut. Yang terbayang atau terlihat pada kita yakni sebatang pohon dan bahwa pohon tersebut tinggi. Pembicara mengatakan apa adanya dan yang dimaksudkan pun, apa adanya (Pateda, 1986:45).

Bahasa Nias

Henogu no 'örugi wowatö balafehede ndaugö, labe'e khöu mbola nafo ba öbizi. (Data 4)

Bahasa Indonesia

Nak, ketika kamu sudah sampai pada keluarga yang baru lalu mereka memanggilmu dan memberikan tempat sirih buatlah.
(Data 4)

Ungkapan ini termasuk dalam bagian makna kognitif karena kalimat ini menginstruksikan untuk melakukan tindakan tertentu setelah diberi tempat sirih oleh keluarga yang baru. Instruksi ini melibatkan pemahaman akan tindakan yang harus dilakukan dalam konteks tertentu. Kata-kata seperti "buatlah" menunjukkan bahwa kalimat ini tidak hanya menyampaikan informasi atau deskripsi, tetapi lebih mengarah pada perlunya bertindak atau melakukan sesuatu setelah situasi tertentu terjadi. Makna kognitif mengacu pada pengertian tentang sesuatu yang melibatkan kemampuan untuk menggunakan atau menafsirkan sesuatu berdasarkan aturan, prosedur, atau instruksi. Dalam kalimat ini, pemahaman tentang apa yang harus dilakukan setelah diberi tempat sirih merupakan bagian dari interpretasi kognitif. Penggunaan Kata "buatlah" menunjukkan bahwa kalimat tersebut bukan hanya berupa pernyataan, tetapi juga memberikan arahan atau instruksi untuk bertindak setelah menerima tempat sirih dari keluarga yang baru. Ini menegaskan bahwa makna kalimat tersebut melibatkan pemahaman tentang tindakan atau respons yang diharapkan dalam

konteks sosial atau budaya tertentu. Dengan demikian, kalimat tersebut termasuk dalam makna kognitif karena memerlukan pemahaman dan tindakan sesuai dengan instruksi yang diberikan, bukan sekadar deskripsi atau informasi semata.

e. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah leksem didalam kalimat. Misalnya terdapat leksem “mata” yang mengandung makna leksikal berupa alat atau indera yang terdapat pada tubuh yang berfungsi untuk melihat. Namun, setelah leksem “mata” tersebut ditempatkan disebuah kalimat, misalnya “hei mana matamu” maka disini leksem mata tidak menunjuk pada indera mata tetapi menunjuk pada penglihatan, cara melihat, mencari, mengerjakan (Pateda, 1986:45).

Bahasa Nias

Duma-dumania naso hp mi ba ibönö hasambua manö, böi dombua. Eluaha nia tenga hp makasunia sisambua tapi tödömi ena'ö hasara-sara dödömi ba lala wa'aurimi, wangalui, ba niangeraigö. (Data 7)

Bahasa Indonesia

Misalnya ada hp kalian maka cukuplah satu saja, jangan dua. Artinya bukan hp yang hanya satu, itu hanya ibaratkan saja, tetapi artinya adalah tetap satu tujuan baik dalam segala pekerjaan, dan segala rencana kedepannya . **(Data 7)**

Ungkapan tersebut termasuk dalam bagian makna gramatikal karena penggunaan kata-kata dan konstruksi gramatikal. Misalnya “ada hp kalian” ini merupakan klausa yang menyatakan kondisi atau situasi yang mungkin terjadi. “Maka cukuplah satu saja” frasa ini berfungsi sebagai konsekuensi atau hasil dari kondisi yang disebutkan sebelumnya. Penggunaan "maka" menunjukkan hubungan sebab-akibat

atau kondisional dalam kalimat. “Jangan dua” ini adalah instruksi atau larangan yang menggunakan struktur gramatikal yang benar, yaitu kata "jangan" sebagai bentuk negatif dan "dua" sebagai objek yang dilarang. Makna Instruksional yang jelas: kalimat ini memberikan instruksi atau nasihat yang jelas tentang pentingnya memiliki fokus pada satu tujuan atau hal (dalam hal ini, satu hp) untuk mencapai kesuksesan dalam pekerjaan dan rencana masa depan.

f. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna lugas, polos, makna apa adanya. Misalnya, leksem “kursi” mengandung makna denotatif “sejenis perkakas yang terbuat dari kayu atau besi yang digunakan sebagai tempat duduk”. Makna yang terdapat dalam leksem “kursi” tanpa mengasosiasikannya ke dalam hal-hal lain atau tidak ditafsirkan hubungannya dengan benda atau peristiwa lain. Makna denotatif dapat disebut sebagai makna sebenarnya, bukan makna kiasan atau perumpamaan.

Bahasa Nias

Duma-dumania hewisa bawamondragö tome, oföna labizi nafo, aefa daö labe nidanö, hewisa ba wemaoso tebai sae alawa lu wemaoso zinomö bawowatö. (Data 8)

Bahasa Indonesia

Bagaimana batasan dalam membentuk keluarga, misalnya bagaimana cara menyambut tamu, duluan membuat nafo (sirih), kemudian menyuguhkan air. Bagaimana cara bangun pagi, tidak boleh kesiangan yang sudah membentuk keluarga. **(Data 8)**

Ungkapan tersebut dapat dimasukkan ke dalam bagian makna denotatif karena kalimat ini memberikan instruksi atau aturan yang harus diikuti dalam membentuk keluarga. Misalnya, cara menyambut tamu dengan membuat *nafo* (sirih) dan menyuguhkan air, serta tata cara

bangun pagi tanpa terlambat. Kalimat ini secara jelas menggambarkan prosedur atau tata cara yang harus dilakukan dalam situasi-situasi tertentu, seperti menyambut tamu dan bangun pagi. Ini adalah ciri khas dari makna denotatif yang mengacu pada makna literal atau konkret dari kata atau kalimat. Penggunaan kata-kata seperti "bagaimana cara" menunjukkan bahwa kalimat ini bermaksud memberikan penjelasan atau instruksi tentang tindakan atau prosedur yang spesifik. Hal ini mendukung makna denotatif karena fokus pada informasi yang jelas dan konkret. Frasa ini secara langsung mengarahkan pembaca atau pendengar untuk memahami langkah-langkah yang harus diikuti dalam situasi yang diberikan (misalnya, cara menyambut tamu dan bangun pagi). Dengan demikian, kalimat tersebut termasuk dalam makna denotatif karena memberikan deskripsi atau penjelasan secara langsung mengenai tata cara atau aturan dalam membentuk keluarga, tanpa memasukkan interpretasi atau makna tambahan yang bersifat subjektif atau konotatif.

Bahasa Nias

Simanö ba wangöro tebai möi furi ba kamar nono nihalö nalöfao khönia nawö nia namöi mangörö. Simanö göi namangawuli tebai möi ia ba kamar na'i'ohe tasi nia bakamar fatua lö ifaehagö ziso khönia meno irugi nomo zowöli yaia. (Data 9)

Bahasa Indonesia

Kemudian juga pada saat berkunjung mempelai perempuan tidak boleh pergi ke kamar. Begitupun sebaliknya ketika pulang mempelai perempuan tidak boleh pergi ke kamar membawa tasnya. Mempelai perempuan harus lebih dulu menyampaikan apa saja yang dibawanya setelah sampai di rumah mertuanya. (Data 9)

Ungkapan tersebut termasuk dalam makna denotatif karena kalimat ini menjelaskan secara langsung apa yang seharusnya dilakukan atau dihindari oleh mempelai perempuan saat berkunjung atau pulang

ke rumah mertua. Ini termasuk dalam makna denotatif karena menggambarkan prosedur atau tindakan konkret. Ini mencerminkan makna denotatif yang fokus pada deskripsi tindakan yang objektif. Penggunaan kata-kata seperti "tidak boleh pergi kekamar" dan "harus lebih dulu menyampaikan" menunjukkan bahwa kalimat ini bermaksud memberikan arahan atau instruksi yang konkret dan spesifik. Ini adalah ciri khas dari makna denotatif yang mengacu pada informasi yang jelas dan tidak terbuka untuk interpretasi yang berbeda. Kalimat ini memberikan aturan yang spesifik mengenai perilaku mempelai perempuan di rumah mertua, yaitu tidak boleh pergi ke kamar dan harus menyampaikan barang bawaan terlebih dahulu. Ini menegaskan bahwa makna yang disampaikan adalah makna denotatif karena berfokus pada tindakan yang harus dilakukan secara konkret. Kalimat ini tidak mengandung interpretasi atau makna tambahan yang bersifat subjektif atau konotatif. Sebaliknya, ia secara jelas menyampaikan aturan atau prosedur yang objektif dalam konteks kunjungan dan kepulangan mempelai perempuan. Dengan demikian, kalimat tersebut termasuk dalam makna denotatif karena menggambarkan aturan atau prosedur yang jelas dan konkret, tanpa adanya implikasi atau interpretasi emosional atau nilai tambahan.